

Meninjau Ragam Kitab Tashrif di Nusantara

Ditulis oleh Nur Ahmad pada Minggu, 10 Maret 2019



Tengku Zulkarnain jadi bulan-bulanan warganet. Pasalnya dia keliru men-“tashrif” kata *kafara* yang merupakan bentuk kata kerja dari kata “kafir”. Kata terakhir memang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan setelah Musyawarah Nasional Alim-Ulama atau Munas NU di Banjar yang memutuskan bahwa kata itu tidak tepat disematkan secara politis kepada warga negara non-Muslim dalam kerangka negara bangsa seperti Indonesia. Mereka cukup disebut warga negara.

Sebagian penghuni jagad maya mengatakan, Tengku Zulkarnain belum memiliki ilmu yang cukup untuk pantas mengomentari hasil musyawarah para ulama karena memahami perubahan kata “kafir” saja masih keliru. Sebagian mengusulkan agar Ustad Zulkarnain mau mengaji kitab di bidang ilmu tashrif lagi. Sesuatu yang sebenarnya merupakan kajian dasar di pesantren.

Kitab yang ditawarkan *netizen* kepada Ustad Zulkarnain adalah kitab *Al-Amtsilatut*

Tashrifiyah karya KH. M. Ma'shum bin Ali, menantu dari pendiri NU, Hadratussyekh K.H. Hasyim Asyari ([Profil Kiai Ma'shum dan Karyanya](#)). Kitab ini memang sangat terkenal dan digunakan luas di pesantren dan madrasah diniyah.

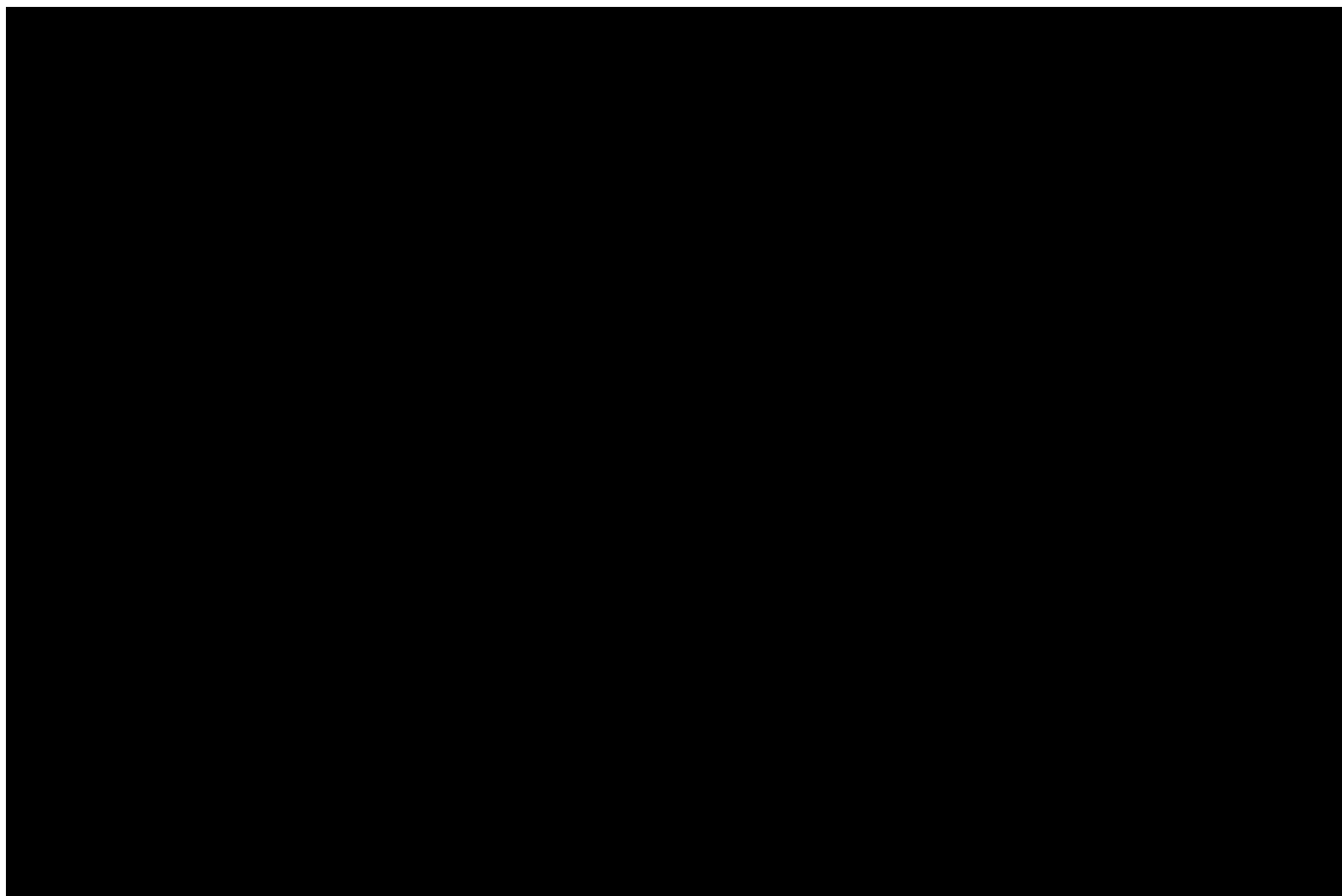
Saya juga mengaji kitab ini ketika *mondok* di Pesantren al-Itqan Bugen Semarang. Saya masih ingat bagaimana kami para santri harus melagukan “fa’ala-yaf’ulu-fa’lan...” setiap kali kelas di pondok akan dimulai.

Saya merenung dalam pikiran. Kitab ini ditulis belum lama. Memang di sampul kitab ini yang diterbitkan oleh “Penerbit Salim Nabhan Surabaya” tidak terdapat informasi tahun penerbitan. Namun terdapat kata pengantar dari KH. Saifuddin Zuhri yang menunjukkan tahun 1965.

Baca juga: *Sabilus Salikin* (111): Ajaran-ajaran Akbariyah-Ibnu Arabi

Selain itu, Kiai Ma'shum wafat pada 8 Januari 1933, ketika berusia 46 tahun. Jadi kitab ini mulai beredar paling awal pada permulaan abad ke-20 atau akhir abad ke-19. Maksimal baru sekira seratus tahun.

Pertanyaannya, untuk mengaji ilmu tashrif kitab apa yang digunakan di pesantren—yang sudah ada paling tidak sejak abad ke-16—sebelum kitab ini beredar?Salah satu jawabannya dapat ditemukan dari manuskrip pesantren berikut ini:



(foto: penulis)

Ini adalah salah satu manuskrip dari Pondok Pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan, Madura. Saya mendapatkannya dari Zainul Adzfar, dosen UIN Walisongo Semarang, yang melakukan digitalisasi manuskrip di pesantren tersebut pada 2011 yang lalu. Salah satu temuannya yang fenomenal adalah kitab *Bahrul Lahut* di bidang Tasawuf Ibnu Arabi.

Manuskrip ini ditulis di atas kertas daluwang. Di dalamnya terdapat teks berbahasa Arab yang diikuti terjemahan Pegon-Jawa di antara baris teks Arabnya. Di sekeliling teks utama dipenuhi dengan keterangan santri dari kiai-nya. Ini adalah kitab tashrif yang dikaji di pesantren sebelum kitab *Al-Amtsilatut Tashrifiyah* karya Kiai Ma'shum beredar.

Pada halaman kiri dari foto di atas Syekh al-Izzi berkata, “Ketahuilah bahwa tashrif secara bahasa adalah perubahan. Sedangkan secara istilah (ilmu bahasa Arab) adalah memindahkan satu bentuk dasar ke bentuk semisalnya yang beragam untuk memperoleh makna yang dituju”.

Kitab ini berjudul *Tashriful 'Izzi*. Penulisnya adalah Syekh Abdul Wahab bin Ibrahim az-Zanjani al-Izzi. Beliau lahir di Zanjan, Iran, sebuah kota dekat

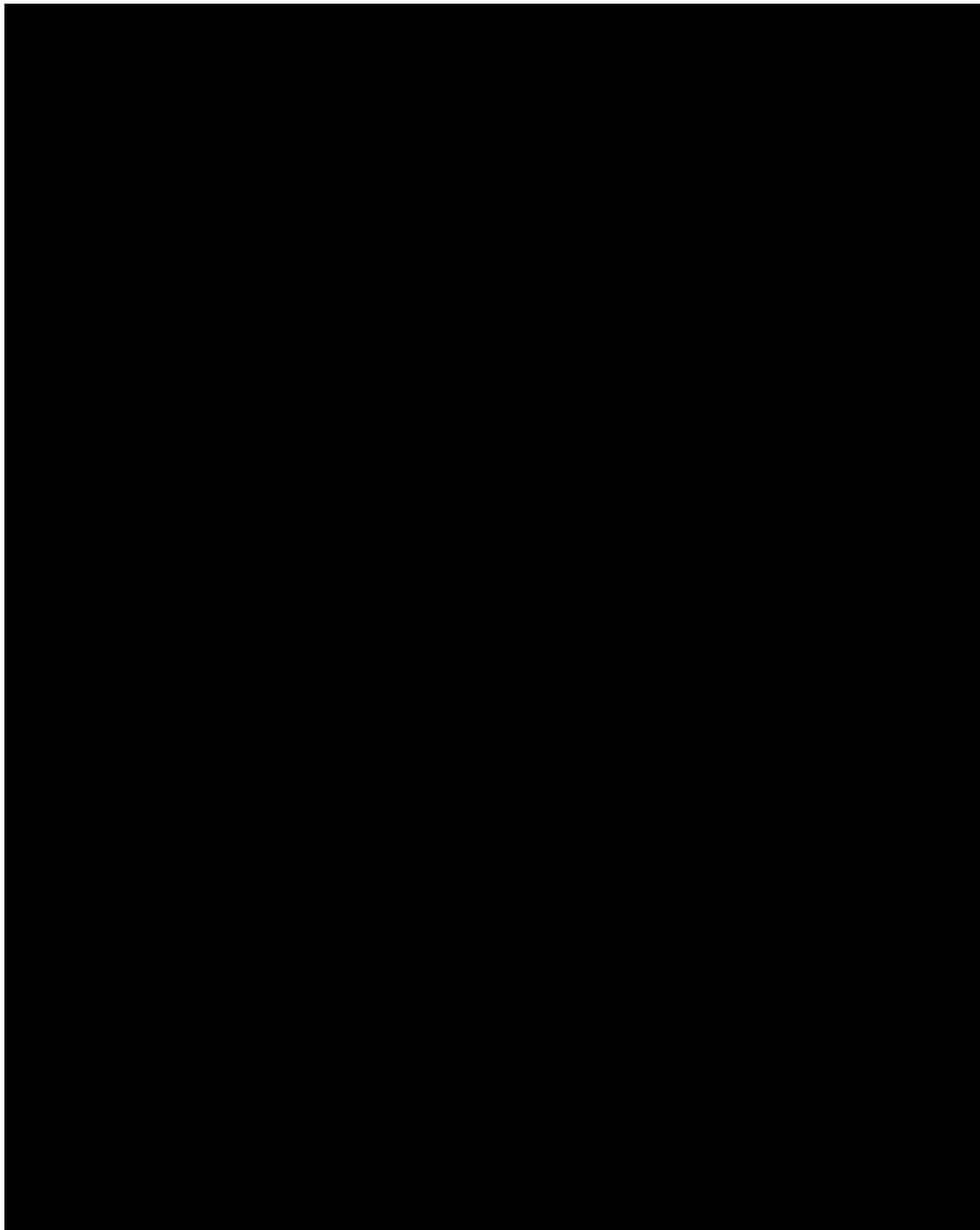
perbatasan dengan Azerbaijan. Ayahnya adalah seorang ahli fikih Syafi'iyah. Beliau wafat pada 655 H atau 1257-58 M (*Syarh Tashriful Izzī*: 2011).

Sejauh tahu saya, belum ada kajian mengenai peredaran kitab ini di Nusantara. Kapan dia mulai beredar? Bagaimana dia bisa masuk ke Nusantara? Atau sekadar apa perbedaannya dengan kitab *tashrif* karya Kiai Ma'shum bin Ali?

Baca juga: Sabilus Salikin (8): Tarekat, Teknik Berzikir Efektif

Jika penelitian serius telah dilakukan terhadap manuskrip ini dan beberapa manuskrip lain yang akan saya sebutkan nanti, maka usia peredaran kitab ini di Nusantara dapat ditemukan. Selanjutnya, masuknya kitab ini ke Nusantara dapat memberi contoh tambahan pengaruh keislaman Persia di negeri kita.

Yang jelas seperti dibuktikan dengan manuskrip ini, kitab ini mulai dikaji di pesantren paling tidak tiga sampai empat abad yang lalu. Selain manuskrip dari Madura di atas, beberapa manuskrip berisi kitab *Tashrif al-Izzī* dapat ditemukan di koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Misalnya manuskrip berkode A 681-A 682 ini:

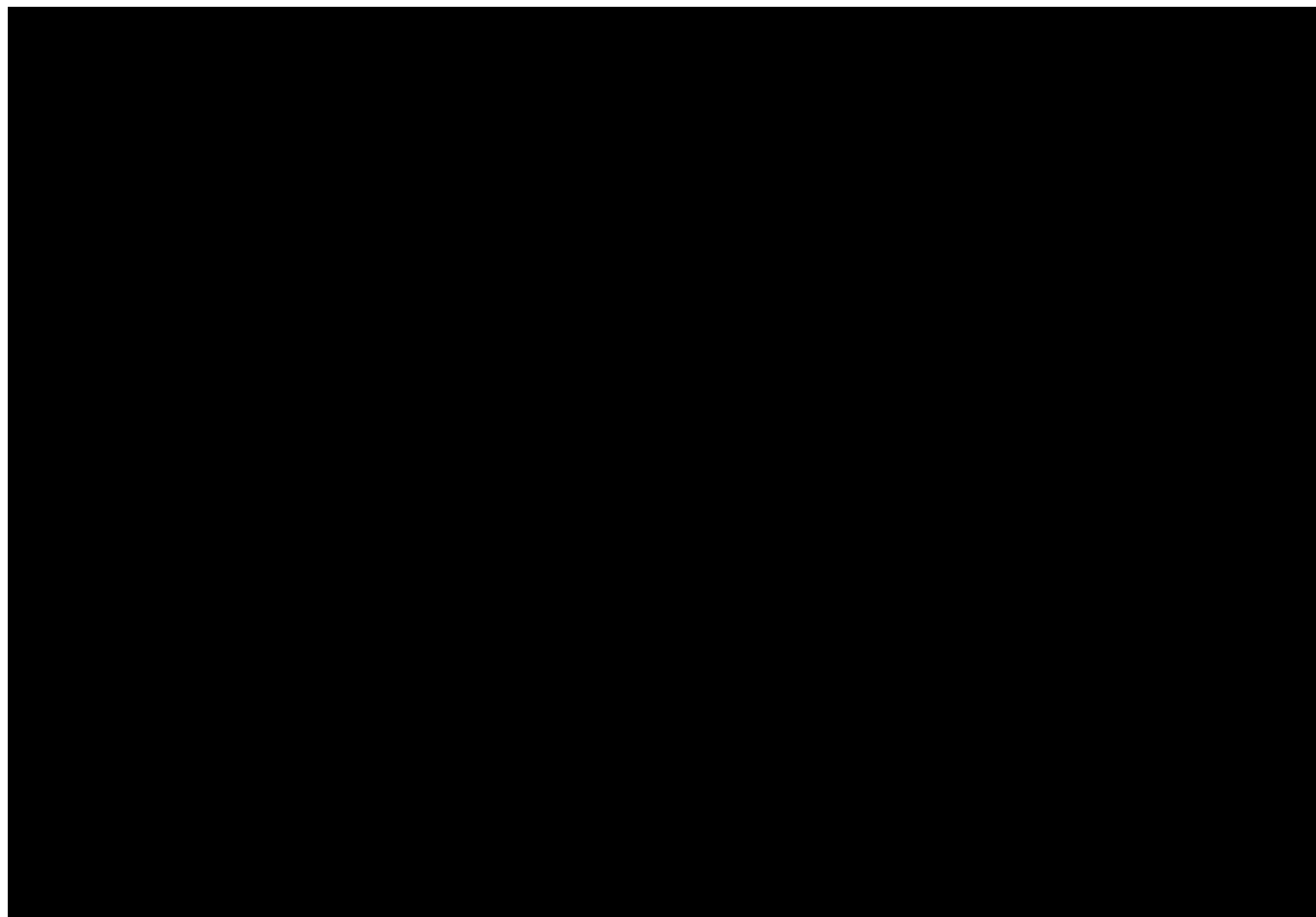


(foto: penulis)

Bedanya dengan manuskrip dari Madura di atas yang diberi terjemahan antarbaris dalam

bahasa Jawa, manuskrip ini diberi terjemahan dalam bahasa Melayu. Di sini terbukti bahwa peredaran kitab ini tidak hanya di kebudayaan Jawa, namun juga di kebudayaan Melayu.

Bagi saya, kitab *Tashrif al-Izzi* ini lebih susah daripada kitab *Al-Amtsilatut Tashrifiyah* karya KH. M. Ma'shum bin Ali. Perubahan bentuk kata dalam kitab *Tashrif al-Izzi* disusun secara naratif. Dijelaskan melalui kata-kata yang membentuk kalimat. Ini tentu menyulitkan untuk dihafalkan. Berbeda dengan *Al-Amtsilatut Tashrifiyah* di mana perubahan kata disusun pada table-tabel:



(foto: penulis)

Kembali ke situasi terkini, memang perlu seorang dai belajar ilmu tashrif. Paling tidak agar tidak keliru mana kata kerja transitif dan mana kata kerja intransitif. Hendaknya dia belajar melalui kitab *Al-Amtsilatut Tashrifiyah* karya KH. M. Ma'shum bin Ali saja. Kitab *Tashrif al-Izzi* ini terlalu susah bagi mereka yang memulai belajar.

Baca juga: Sabilus Salikin (6): Tarekat dalam Pandangan Ibnu Taimiyah

